

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah insan yang sedang berada dalam rentang usia nol hingga enam tahun. Usia tersebut dinamakan masa-masa keemasan anak atau *golden age*, semua aspek tumbuh kembang anak sedang berkembang sangat pesat baik fisik maupun otaknya. Aspek-aspek perkembangan yang wajib dioptimalkan diantaranya yaitu aspek nilai moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, psikomotorik dan seni (Kamtini, 2014). Perkembangan anak berjalan aktif dalam proses yang terintegrasi atau menyeluruh sehingga sokongan rangsangannya pun melalui aktivitas yang utuh.

Perkembangan saat usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa selanjutnya, sehingga guna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan usianya, sangat diperlukan adanya stimulus yang mendukung dari orang tua yakni dengan memberikan layanan pendidikan sejak usia dini. Diantara banyaknya aspek perkembangan yang wajib ditingkatkan, salah satunya yaitu fisik motorik atau psikomotor. Psikomotorik anak berlangsung secara bertahap, namun setiap anak memiliki perbedaan kecepatan dalam proses perkembangannya (Indrijati, 2016). Perkembangan motorik anak TK merupakan peningkatan gerak yang telah dilakukan sedari bayi, namun terdapat perubahan pada kualitas pola geraknya yang semakin jelas dan terkoordinir (Samsudin, 2008).

Perkembangan psikomotor terdapat dua macam, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Pada umumnya, anak di usia 1-3 lebih reflektif, sementara usia 4 tahun anak mulai memiliki kekuatan fisik namun rentang konsentrasinya masih pendek, sedangkan anak usia 5-6 tahun, fisiknya sangat lentur dan tertarik pada kegiatan yang menggunakan anggota tubuhnya seperti senam, olahraga dan menari. Dalam (Gusril, 2004) dijelaskan bahwa perkembangan motorik kasar anak memiliki beberapa komponen, yaitu 1.) kekuatan, 2.) koordinasi, 3.) kecepatan, 4.) keseimbangan, dan 5.) kelincahan.

Lebih lanjut, mengenai tahapan perkembangan psikomotor anak usia 5-6 tahun telah dijabarkan dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 yang dibagi menjadi dua macam psikomotor yakni motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar pada usia 5-6 tahun antara lain yaitu:

- 1.) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, 2.) melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dalam menirukan tarian atau senam, 3.) melakukan permainan fisik dengan aturan, 4.) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, dan 5.) melakukan kegiatan kebersihan diri.

Kemudian Permendikbud juga menjabarkan perkembangan motorik halusnya antara lain yaitu:

- 1.) menggambar sesuai gagasannya, 2.) meniru bentuk, 3.) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4.) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, 5.) menggunting sesuai dengan pola, 6.) menempel gambar dengan tepat, serta 7.) menunjukkan ekspresinya melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan ketentuan Permendikbud terlihat jelas bahwa perkembangan motorik anak terdapat dua macam, yaitu motorik kasar dan motorik halus, keduanya harus dikembangkan supaya seimbang. Sunardi dan Sunaryo (dalam Khadijah, 2016) mengungkapkan mengenai motorik kasar lebih banyak menggunakan gerakan fisik dan otot-otot besarnya seperti melompat, naik turun tangga, berjalan, berlari, dan lainnya. Sedangkan motorik halus lebih banyak menggunakan gerak otot-otot kecilnya, seperti menulis, menggunting, menjumpit benda dan menggambar.

Kendala yang terjadi di lapangan sesuai dengan yang diungkapkan dalam berita detikHealth.com (Sukmasari & Dianthi, 2015), bahwa dalam proses perkembangan, orang tua dapat melihat kendala atau hambatan yang dialami oleh anak, baik secara fisik ataupun klinisnya. Dokter Meta memaparkan bahwa aktivitas motorik anak yang janggal seperti misalnya anak belum mampu menggenggam sesuatu dengan baik atau cara berjalannya yang lambat juga bisa menunjukkan adanya proses tumbuh kembang yang terhambat atau bermasalah. Apabila orang tua menemukan kendala pada

perkembangan psikomotor anak, dapat ditanyakan pada guru ataupun konsultasi dengan dokter spesialis anak.

Pada penelitian ini, mengambil sampel anak usia 5-6 tahun, usia tersebut dianggap sebagai usia prioritas dalam lingkungan Taman Kanak-Kanak sebab akan melanjutkan ke pendidikan sekolah dasar (SD). Selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap anak usia 5-6 tahun di salah satu TK dan ditemukan beberapa masalah antara lain yaitu sebagian anak masih kurang semangat dan terbatas dalam mengikuti gerakan sederhana yang dicontohkan oleh guru, kurangnya koordinasi anggota badan anak saat melakukan suatu gerakan, dan penggunaan tangan kanan dan kirinya masih terbatas. Selain permasalahan dari anak, terdapat juga masalah yang ditunjukkan dari guru, antara lain yakni media yang digunakan sebagai perantara kurang menarik, kurang memberi kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai gerakan yang anak inginkan. Lebih lanjut, sebelum melakukan pembelajaran tidak diadakan *ice breaking*, padahal melalui kegiatan pembukaan yang menarik, anak dapat menambah gerakan baru yang mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.

Perkembangan psikomotorik adalah salah satu elemen yang penting dalam perkembangan anak secara komprehensif. Lebih lanjut, pengembangan motorik kasar memiliki beberapa fungsi yang baik untuk anak, antara lain adalah : a) Sebagai alat dorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan kesehatan anak prasekolah. b) alat untuk membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak prasekolah. c) alat untuk meningkatkan perkembangan emosional. d) alat untuk meningkatkan perkembangan sosial. e) alat untuk mengembangkan perasaan senang dan memahami guna kesehatan pribadi. f) Untuk membentuk kemampuan dan ketangkasan gerak juga daya pikir anak usia dini (Hakim & Rahmah, 2018)

Optimalnya perkembangan fisik dan motorik akan menjadi dasar untuk perkembangan anak selanjutnya, hal tersebut selaras dengan yang telah

dijelaskan dalam (Hurlock E., 1996) mengenai beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan anak antara lain yaitu 1.) melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur diri dan merasakan kesenangan, 2.) melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi lemah belum bisa apa-apa hingga menjadi individu yang independen, 3.) melalui perkembangan motorik, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yakni sekolah, 4.) perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya, 5.) perkembangan motorik yang baik sangat penting dalam membangun kepribadian anak (*self concept*).

Dalam perkembangannya terdapat beberapa faktor yang dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri anak seperti kematangan, jenis kelamin, gizi, dan urutan perkembangan anak. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri atau lingkungan anak seperti obesitas, motivasi, pengalaman, dan latihan (Kamtini, 2014).

Pada umumnya, anak usia dini senang terhadap pembelajaran yang melibatkan psikomotornya seperti halnya pembelajaran tari. Dihimpun dari *Very Well Family* dan *Understood.org* di laman berita Kesehatan.kontan.co.id dijelaskan bahwa menari dapat dijadikan kegiatan alternatif dalam menstimulus perkembangan psikomotorik anak. Memutar lagu kesukaan anak dan membiarkan anak bergoyang menggerakkan anggota tubuhnya, sehingga tanpa disadari anak melatih motorik kasarnya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dan orang tua baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Setyowati (dalam Wahyudi, 2020) pembelajaran tari yang dilakukan pada anak TK bersifat sederhana, praktis, dan dinamis. Sederhana memiliki arti bahwa gerak-gerak yang dilakukan anak berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Praktis berarti gerakan yang dipilih adalah gerak-gerak yang mudah dipahami dan mudah dilakukan oleh anak. Sedangkan

dinamis adalah gerak-gerak yang dirancang secara kreatif dan bervariasi agar anak tidak merasa bosan.

Dalam penelitian (Wulandari H. , Agustin, Narawati, & Masunah, 2019) menunjukkan hasil bahwa capaian perkembangan anak dalam kelompok model pembelajaran tari kreatif lebih baik dari anak kelompok tari konvensional, sehingga dapat dikatakan model pembelajaran tari kreatif efektif dalam mengembangkan berbagai kecerdasan anak seperti kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan natural. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian (Lestariani, Mahadewi, & Antara, 2019) menunjukan hasil yang signifikan berbeda antara anak yang mendapat perlakuan model pembelajaran tari kreatif dengan yang tidak mengikuti model pembelajaran tari kreatif. Rata-rata nilai kemampuan motorik kasar anak dengan model pembelajaran tari kreatif berada pada tingkat yang sangat baik.

Keseluruhan penjelasan dari kedua penelitian diatas menunjukkan hasil yang positif mengenai tari kreatif mampu mengembangkan aspek psikomotor pada anak usia dini. Dengan menggunakan tari kreatif, guru dapat melihat secara langsung perkembangan psikomotor anak ketika melakukan berbagai gerakan yang dicontohkan oleh guru. Sehingga peran guru harus optimal dalam memperhatikan tiap anak supaya jika terdapat kendala dapat ditangani dengan baik sesuai kebutuhan anak.

Secara umum, tari memiliki beberapa unsur antara lain yaitu gerak ruang, waktu, dan tenaga. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh pakar tari, Soedarsono (Hakim & Rahmah, 2018), perasaan dapat diungkapkan melalui suatu gerakan yang biasa disebut gerak ritmik. Sehingga semua gerak yang dihasilkan oleh tubuh memerlukan ruang, waktu, dan tenaga. Tanpa adanya unsur tersebut maka gerakan yang dihasilkan tidak akan menarik dan dipahami oleh orang lain, dalam hal ini tentunya anak usia dini.

Tugimin dalam (Hakim & Rahmah, 2018) memaparkan di bukunya bahwa gerak tari dibagi menjadi beberapa macam seperti melompat, melompat

dengan tangan di pinggang, berjalan (berjalan dengan pinggul digoyang dan berjalan dengan dua tangan diatas), duduk (dua tangan naik turun dan duduk dengan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri). Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan tari bagi anak, yakni (1) tari imitatif, dan (2) karakteristik gerak tari meliputi menirukan, manipulasi dan sederhana (Sutini, 2012).

Menurut Stinson dalam (Dow, 2010) gerakan kreatif adalah bentuk seni yang mediumnya adalah tubuh manusia yang bergerak. Empat elemen dasar tari adalah tubuh dan perbedaannya bagian dan jangkauan gerakan, dan ruang, waktu, dan energi. Tari kreatif tidak berlandaskan pada aturan baku dan tidak ada pilihan yang salah. Tarian kreatif membantu anak-anak belajar bergerak sendiri di ruang pribadinya, untuk menyadari ruangan pribadi anak-anak lain, dan untuk menghormati orang lain saat semua orang bersama-sama bergerak di ruangan bersama. Anak diberi stimulus dan mereka akan bereaksi sesuai dengan cara yang unik, hal ini disebut dengan kegiatan improvisasi. Gerakan kreatif yang dipandu oleh guru dapat membantu anak-anak belajar keterampilan motorik baru dan berlatih, memperkuat, dan membangun yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

Gerak tari kreatif dapat dilakukan melalui bermain, sehingga anak dapat menikmatinya tanpa merasa bahwa dia sedang belajar. Gerakan dapat dimulai dari yang sederhana, misalnya dengan membuat lingkaran bersama lalu menyilangkan lengan dan melepaskan lengan satu sama lain. Kemudian, minta anak berdiri, guru memainkan musik, dan melakukan gerakan bersama menjadi sebuah tarian. Saat guru mulai memimpin anak-anak dalam melakukan gerakan kreatif dan menggunakan beberapa ide dari tarian seperti penggunaan media atau alat bantu tari, selanjutnya guru akan menyadari bahwa anak-anak terlihat berharap untuk mengulang gerakan, mengubah, dan menemukan cara baru dalam pendekatan keterampilan psikomotoriknya. Dengan demikian, anak mulai belajar untuk meningkatkan koordinasi gerak

anggota tubuhnya, kontrol tubuh, keseimbangan, stamina atau energi, dan kekuatan secara menyeluruh (Dow, 2010).

Beberapa kasus di atas adalah yang melatarbelakangi dan memberi penguatan bahwa kajian penelitian ini berkaitan dengan permasalahan perkembangan psikomotorik menjadi sangat penting untuk diangkat. Dengan permasalahan yang terdapat di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tersebut dengan judul penelitian “Pengembangan Psikomotorik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tari Kreatif”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan untuk merumuskan fokus permasalahan yang akan dikaji. Secara umum rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan psikomotorik anak usia 5-6 tahun sebelum melakukan tari kreatif?
2. Bagaimana pengaruh tari kreatif dalam pengembangan psikomotorik pada anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran penerapan tari kreatif dalam upaya pengembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengembangan psikomotorik anak usia 5-6 tahun sebelum melakukan tari kreatif.
2. Untuk mengetahui pengaruh tari kreatif dalam pengembangan psikomotorik pada anak usia 5-6 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

Secara konvensional, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah informasi baru mengenai pengembangan psikomotorik anak usia dini

melalui pembelajaran tari kreatif. Sedangkan, secara khusus manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah karya-karya ilmiah berdasarkan kajian penelitian serta menjadi bahan ajar dalam perkuliahan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur mahasiswa mengenai pembelajaran tari dalam pendidikan dan memberi dukungan berupa gambaran pengembangan psikomotorik melalui tari kreatif di PAUD.
3. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menerapkan dan mengembangkan tari kreatif di PAUD yang lebih menarik dan inovatif.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan psikomotorik pada anak usia 5-6 tahun melalui tari kreatif, dan menambah wawasan guru dalam menangani permasalahan aspek perkembangan psikomotorik anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengembangan psikomotorik melalui tari kreatif di PAUD.
6. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan atau gambaran mengenai pengembangan psikomotorik melalui tari kreatif di PAUD.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematisasi penyusunan tulisan dalam kajian penelitian ini menjadi gambaran keseleruhan dari esensi semua penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca ataupun pengkaji dalam . berikut struktur susunannya:

1. Bab I Pendahuluan yang mencakup: 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat dari penelitian, dan 1.5 Sistematika atau rangkaian penulisan.

2. Bab II yakni Kajian Teori yang meliputi: 2.1 Perkembangan Psikomotorik anak usia dini, dan 2.2 Hakikat Tari Kreatif.
3. Bab III Metode Penelitian yang berisi: 3.1 Metode Penelitian, 3.2 Partisipan, 3.3 Populasi dan Sampel, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Teknik Pengumpulan Data, 3.6 Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, 3.8 Analisis Inferensial, dan 3.9 Analisis Deskriptif.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan yang terdiri dari: 4.1 Temuan, 4.2 Pembahasan
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi meliputi: 5.1 Simpulan, 5.2 Implikasi, serta 5.3 Rekomendasi.